
Potensi dan Permasalahan Usaha Perikanan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu

[Potential and Problem of Fisheries Business
In Cantigi District Indramayu District]

Arrofi Nur Risyandi, lin Siti Djunaidah, M. Harja Supena

Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan
Jl. Cikaret No. 2 Bogor Selatan Kota Bogor

Abstrak

Kecamatan Cantigi merupakan salah satu wilayah administrasi di Kabupaten Indramayu yang memiliki potensi geografis dan sumberdaya yang baik untuk produksi usaha perikanan. Kecamatan Cantigi memiliki potensi perikanan budidaya air payau yang merata dari masing-masing komoditas dan memiliki potensi terbesar dalam komoditas rumput laut, bandeng dan udang windu (DKP Indramayu, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan perikanan di Kecamatan Cantigi, meliputi penggalan data potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sehingga dapat diperoleh data aktual dan potensialnya yang kemudian di analisis untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam suatu wilayah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2018 dengan menggunakan metode survei. Penentuan responden dilakukan berdasarkan Purposive Sampling dan penetapan responden menggunakan rumus Slovin dengan galat (e) 20%, Analisis data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Pohon Masalah (*Fault Tree Analysis*) untuk menentukan sebab – akibat permasalahan yang ada (Anthony, 2015). Hasil penelitian menunjukkan besarnya potensi perikanan yang ada di Kecamatan Cantigi, namun dalam segi pemanfaatan dalam produksi di masing-masing sektor bidang perikanan masih kurang, didasarkan pada permasalahan teknis, sosial dan ekonomi yang ada di Kecamatan Cantigi. Permasalahan yang terdapat di Kecamatan Cantigi yang umum terjadi di masyarakat dalam bidang teknis ; a) nelayan yang masih belum menerapkan rantai dingin, b) pembudidaya belum melaksanakan pengelolaan pakan yang sesuai dan c) pengolah yang belum menerapkan sanitasi higienis pada proses produksi. Analisis GMP pada aspek sosial ; a) Kesadaran anggota kelompok dalam partisipasi kegiatan kelompoknya masih rendah, pada aspek ekonomi; a) harga bahan produksi yang tinggi.

Kata Kunci : Potensi dan Permasalahan, Kecamatan Cantigi, Usaha Perikanan.

Abstract

Cantigi District is one of the administrative areas in Indramayu Regency that has good geographical potential and resources for fisheries production. Cantigi District has the potential of brackish water aquaculture that is evenly distributed from each commodity and has the greatest potential in commodity seaweed, milkfish and tiger shrimp (DKP Indramayu, 2015). This study aims to identify the potential and problems of fisheries in Cantigi Subdistrict, including extracting data on potential natural resources, human resources, so that actual and potential data can be obtained which are then analyzed to find out the problems faced in a region. This research was conducted in November 2018 using the survey method. Determination of respondents is based on Purposive Sampling and determination of respondents using Slovin formula with error (e) 20%, Analysis of descriptive data used in this study using the Problem Tree (Fault Tree Analysis) to determine the causes - problems that exist (Anthony, 2015). The results showed the magnitude of the potential of fisheries in Cantigi Subdistrict, but in terms of utilization in production in each sector of fisheries is still lacking, based on technical, social and economic problems in Cantigi District. The problems found in Cantigi District are common in the community in the technical field; a) fishermen who still have not applied the cold chain, b) farmers have not implemented

appropriate feed management and c) processors that have not implemented sanitation hygiene in the production process. GMP analysis on social aspects; a) Awareness of group members in group activity participation is still low, on economic aspects; a) high production material prices.

Keywords: Potential and Problems, Cantigi District, Fisheries Business

Penulis Korespondensi

Arrofi Nur Risyandi | risyandi.arrofi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu menjadi salah satu kabupaten penghasil ikan terbesar di Jawa Barat. Berada di pesisir pantai, Kabupaten Indramayu memproduksi ikan laut segar sebanyak 139.713,39 ton pada tahun 2017. Nilai produksinya mengalami peningkatan dari Rp.2.375.299.996,36,- pada tahun 2016, menjadi Rp. 2.413.781.346,31,- pada tahun 2017 (BPS 2017). Kecamatan Cantigi merupakan salah satu wilayah administrasi pemerintahan di Kabupaten Indramayu yang memiliki produksi perikanan tertinggi dari kecamatan lainnya dengan total produksi 26.973,63 ton ikan segar (BPS 2012). Berdasarkan data potensi wilayah tersebut, Kecamatan Cantigi memiliki potensi perikanan budidaya Air Payau yang merata dari masing komoditas dan memiliki potensi terbesar dalam komoditas rumput laut, bandeng dan udang windu (BPS 2015).

Namun potensi geografis, sumberdaya, serta produksi yang meningkat setiap tahun di Kecamatan Cantigi tidak disertai pertumbuhan yang

baik dan stabil, hal tersebut dapat menyebabkan masalah sosial, ekonomi dan teknis. Maka perencanaan dan pengembangan usaha perikanan perlu dilakukan untuk mengoptimalkan potensi perikanan yang ada di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan di wilayah Kecamatan Cantigi yang berkaitan dengan perikanan, meliputi penggalan data potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia. Data aktual maupun data potensial kemudian di analisis untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam suatu wilayah, sehingga masalah tersebut dapat disusun dan dibahas dalam Rencana Kerja Penyuluhan di Kecamatan Cantigi.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 November 2018 s/d 30 November 2018 yang bertempat di Kecamatan Cantigi. Penelitian ini

difokuskan pada desa yang memiliki potensi perikanan berdasarkan kriteria serta pertimbangan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat.

Jenis dan Sumber Data

Bedasarkan hasil penelitian, jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun yang termasuk dalam data primer dan data sekunder; (a). Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti (Sunyoto 2011), yaitu data produksi (sistem produksi budidaya, produksi pengolahan hasil perikanan dan produksi penangkapan ikan), serta data-data ekonomi pelaku utama perikanan. (b). Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari obyek yang diteliti (Sunyoto 2011). Adapun data yang didapatkan dan termasuk data sekunder yaitu data kondisi umum wilayah (topografi dan monografi wilayah), serta data kondisi umum sumberdaya alam (luas lahan potensial dan data perairan umum), sumberdaya manusia (jumlah rumah tangga perikanan dan data kelompok perikanan) yang ada di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

Sumber data didapat dari obyek langsung pelaku utama perikanan meliputi pembudidaya, pengolah dan nelayan yang ada di kecamatan Cantigi,

penyuluh perikanan dan intansi terkait (Desa/kelurahan, Kecamatan, UPTD Perikanan, Dinas Perikanan dan Kelautan) serta data yang didapat dari literatur, dan hasil laporan (Badan Pusat Statistik Kecamatan Cantigi).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat kuisioner yang ditujukan ke pelaku utama pembudidaya, pengolah dan penangkapan, dengan menggunakan pendekatan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu melakukan pengumpulan data secara langsung di rumah pelaku utama perikanan dengan estimasi waktu ± 2 jam di setiap rumah tangga perikanan (RTP).

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling* dengan kriteria akses lokasi, responden, dan potensial dalam usaha perikanan di Kecamatan Cantigi, sehingga didapat populasi di Kecamatan Cantigi sebanyak 4.432 orang. Ukuran sampel untuk menetapkan responden menggunakan rumus Slovin dengan dengan galat (e) 20% (Sevilla et al. 1992) sebanyak 26 Orang.

Penetapan Responden

Dalam hal ini dapat disimpulkan dari hasil penentuan ukuran sampel didapat orang responden dari 4 desa (Desa Cangring, Cemara, Cantigi Kulon, Cantigi Wetan) potensi berdasarkan *Purposive sampling*. Penetapan Responden dilakukan untuk mempermudah penentuan jumlah responden di masing – masing desa sampel. Berikut penentuan responden berdasarkan komoditas :

1. Penentuan Sampel Produksi Perikanan Tangkap

$$n (\text{nelayan}) = \left(\frac{2.104}{4.432} \right) \times 26$$

$$n (\text{nelayan}) = 12 \text{ RTP}$$

2. Penentuan Sampel Produksi Budidaya Perikanan

$$n (\text{pembudidaya}) = \left(\frac{2.233}{4.432} \right) \times 26$$

$$n (\text{pembudidaya}) = 13 \text{ RTP}$$

3. Penentuan Sampel Produksi Pengolahan Hasil Perikanan

$$n (\text{nelayan}) = \left(\frac{96}{4.432} \right) \times 26$$

$$n (\text{nelayan}) = 1 \text{ RTP}$$

Dalam penentuan sampel responden pada pengolahan dibutuhkan responden tambahan sehingga menjadi 4 responden Pengolahan Hasil Perikanan di Kecamatan Cantigi.

Analisis Data

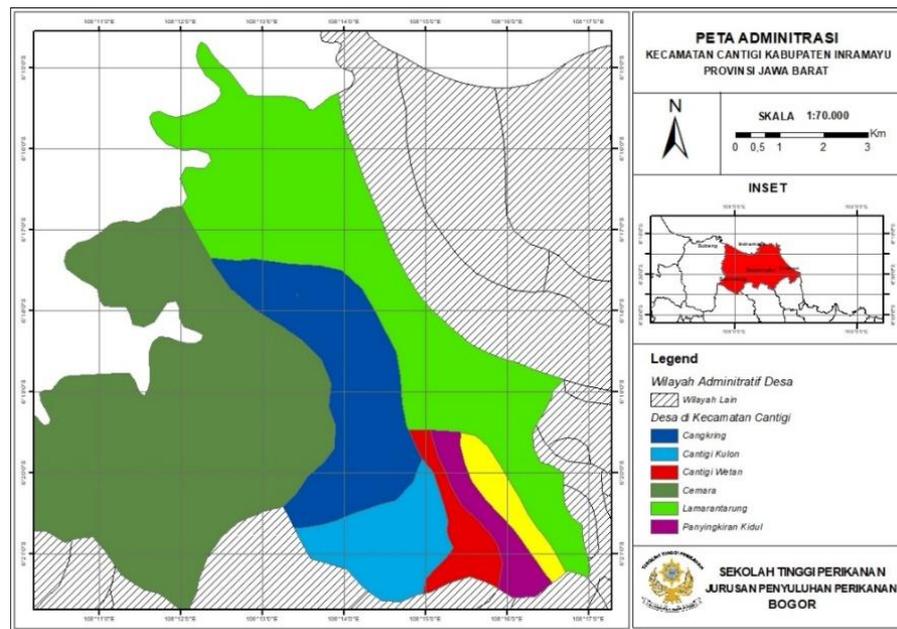
Analisis data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Pohon Masalah (*Fault Tree Analysis*) untuk menentukan sebab

– akibat permasalahan yang ada (Anthony dan Noya 2015). *Fault Tree Analysis* secara umum adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi resiko yang mempengaruhi terjadinya kegagalan. Metode ini dilakukan dengan pendekatan terhadap kondisi yang tidak dikehendaki, yang diawali dengan asumsi kegagalan atau kerugian dari kejadian, kemudian merinci sebab – akibat suatu *Top Event* sampai pada kegagalan dasar (Masalah Khusus).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Cantigi merupakan wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Indramayu yang terletak antara 6°31'- 6°41' lintang utara dan antara 108°32' bujur timur. Berdasarkan topografinya sebagian besar kecamatan Cantigi merupakan dataran atau daerah landai dengan ketinggian antara 0,5-6,13 meter diatas permukaan laut. Desa Cantigi Wetan adalah desa tertinggi dari permukaan laut 6,13 m dpl (di atas permukaan laut), dan desa Cangring terendah 0,5 m dpl. (BPS 2018).



Gambar 1. Peta Wilayah Adminitrasi Kecamatan Cantigi

Kecamatan Cantigi memiliki luas wilayah $\pm 116,84 \text{ km}^2$ dengan 7 desa administratif (Gambar 1). Intensitas curah hujan di Kecamatan Cantigi pada tahun 2017 yaitu sebesar 120,17 mm dengan jumlah hari hujan 9 hari. Adapun curah hujan tertinggi terjadi di bulan Februari, yaitu 296 mm dengan 21 hari hujan, curah hujan terendah terjadi di bulan Juli yakni 0 mm dengan 0 hari hujan (BPS 2017). Kecamatan Cantigi sebagai wilayah yang berpotensi perikanan tentunya memiliki beberapa saluran perairan yang digunakan sebagai sumber utama kegiatan budidaya, nelayan dan juga kegiatan aktifitas masyarakat lainnya, adapun jumlah saluran tersebut berjumlah 27 saluran irigasi dan 2 situ (galian) dari penambangan minyak bumi.

Kondisi Sumberdaya Manusia di Kecamatan Cantigi yang tercatat berdasarkan registrasi penduduk yaitu 27.811 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 13.824 dan perempuan 13.987 jiwa. Berdasarkan jenjang usia produktif Kecamatan Cantigi memiliki 19.366 jiwa atau 70% dari total jumlah penduduk yang berada pada usia produktif dengan rata-rata umur 15-64 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif, dan kelompok penduduk umur 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Tabel 1. RTP Usaha Perikanan

No	Desa	Jumlah Rumah Tangga Perikanan		
		Tangkap	Budidaya	Pengolahan
1	Cantigi Kulon	799 (35%)	223 (7%)	40 (42%)
2	Cantigi Wetan	-	167 (5%)	-
3	Cangkring	378 (17%)	584 (17%)	30 (32%)
4	Cemara	927 (41%)	1.259 (33%)	25 (26%)
5	Lamaran Tarung	-	1.028 (27%)	-
6	Panyingkiran Lor	168 (7%)	243 (6%)	-
7	Panyingkiran Kidul	-	225 (6%)	-
Jumlah		2.272 (39%)	3.810 (59%)	95 (2%)

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Keragaan Usaha Perikanan

Usaha Perikanan di Kecamatan Cantigi terdiri atas usaha perikanan budidaya, penangkapan ikan dan pengolahan hasil perikanan dengan jumlah total Rumah Tangga Perikanan (RTP) yaitu berjumlah 6.177 RTP (Tabel 1).

Pembudidaya di Kecamatan Cantigi berjumlah 3.810 RTP, perikanan tangkap berjumlah 2.272 RTP, dan Pengolahan 95 RTP. Jumlah RTP terbesar dan tersebar di masing-masing desa yaitu pada usaha perikanan budidaya, adapun jumlah RTP Budidaya tertinggi pada desa Cemara dengan jumlah 1.259 RTP, setelah itu Desa Lamaran Tarung 1.028 RTP, dan RTP Budidaya terendah terdapat pada Desa Cantigi Wetan dengan total 167 RTP.

Perikanan Tangkap yang ada di Kecamatan Cantigi tersebar pada

beberapa desa yang memiliki potensi perairan yang luas hulu - hilir kapal nelayan, oleh karena itu hanya terdapat pada desa Cantigi Kulon, Cangkring, Cemara, dan Panyingkiran Lor. Jumlah RTP Perikanan Tangkap yang terbesar yaitu terdapat pada Desa Cemara dan Desa Cantigi Kulon. Hal ini dikarenakan kedua wilayah tersebut berada pada sungai yang lebar serta akses untuk melakukan penangkapan lebih mudah. Alat tangkap ikan yang digunakan nelayan di Kecamatan Cantigi sangat bervariasi dari setiap desa di Kecamatan Cantigi (Tabel 2). Terdapat alat tangkap yang menjadi alat tangkap unggulan yaitu jaring sero dengan jumlah alat 1.010 dan bagan berjumlah 630.

Tabel 2. Jenis Penggunaan Alat Tangkap di Kecamatan Cantigi

Alat Tangkap	Desa					Jumlah
	Cangring	Cantigi Kulon	Lamaran Tarung	Panyingkiran Lor	Cemara	
Udang	24	5	52	11	347	439
Arad	1	79	-	-	-	80
Rampus	4	45	-	-	-	49
Sero	7	843	-	-	160	1010
Milenium	3	1	-	-	10	14
Rajungan	21	-	15	-	-	36
Apolio	7	-	-	-	-	7
Kakap	5	7	-	-	5	17
Pancing	-	-	160	-	-	160
Blanak	119	-	-	10	168	297
Gillnet	-	3	-	-	-	3
Bagan	-	250	-	-	380	630
Jumlah	191	1234	227	21	1070	2743

Sumber. Data Rencana Kerja UTPD Kecamatan Cantigi Tahun, 2018

Ambari (2017) menjelaskan bahwa jumlah kapal penangkapan ikan kecil mendominasi dari total kapal penangkapan ikan di Indonesia. Kapal penghasil ikan didominasi oleh kapal penangkapan ikan kecil yang hanya mampu melakukan aktifitas penangkapan di sekitar perairan pantai, sekitar 12 mil dari bibir pantai. Demikian pula yang terjadi di Kecamatan Cantigi para nelayan atau pelaku utamanya menggunakan Kapal Penangkapan ikan dengan mesin Kapal Motor/Diesel (KM) bertenaga <7 PK – 24 PK, tergantung dari daya jelajah nelayan tersebut. Jumlah total armada dan alat tangkap di Kecamatan Cantigi berjumlah 2.743 unit

dengan total nelayan berjumlah 2.272 orang.

Alat tangkap Sero merupakan jenis alat tangkap ramah lingkungan yang banyak digunakan oleh nelayan di Cantigi, dengan total alat tangkap sero yaitu berjumlah 1.010 unit (Tabel 2), selain itu terdapat pula bagan 630 unit, alat tangkap udang 439 unit, dan alat tangkap lainnya seperti arad, rampus, milenium, dan lain-lain. Selain jenis alat tangkap yang sudah diuraikan pada Tabel 2, masih ditemukan alat tangkap yang destruktif (berdasarkan PERMEN-KP No.02 Tahun 2015 mengenai larangan penggunaan alat penangkapan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine nets*)) yang digunakan

Tabel 3. Keragaan Kelompok Perikanan di Kecamatan Cantigi

Desa	Usaha Perikanan			Jumlah Total	Kelas Kelompok		
	KUB	POKDA-KAN	POKLA-SAR		Pemula	Madya	Utama
Cangkring	7	13	2	22	21		1
Cantigi Kulon	18	7	3	28	26	2	
Cantigi Wetan	1	2		3	3		
Lamaran Tarung	3	17	2	22	22		
Panyingkiran Kidul		4		4	4		
Panyingkiran Lor	1	3	2	6	6		
Cemara	2	8	1	11	10	1	
JUMLAH	32	54	10	96	92	3	1

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

masyarakat yaitu pukat. Penggunaan alat tangkap tersebut dapat mengakibatkan penurunan sumberdaya ikan yang mengancam kelestarian sumberdaya hayati perikanan. Oleh karena itu terdapat batasan penggunaan alat tangkap dengan tujuan untuk mengganti alat tangkap yang lebih ramah lingkungan.

Produksi pengolahan yang ada di Kecamatan Cantigi sudah terbilang cukup maju, walaupun dalam proses pengeringannya masih menggunakan proses yang tradisional yaitu tergantung pada sinar matahari, cuaca, adapun jumlah RTP Pengolahan yaitu sebesar 95 RTP.

Keragaan Kelompok Perikanan di Kecamatan Cantigi

Kecamatan Cantigi memiliki kelompok perikanan yang cukup baik berdasarkan sektor usahanya meliputi

budidaya, penangkapan dan pengolahan. Kelompok tersebut mengalami banyak perubahan dalam jumlah di setiap tahunnya, adapun bentuk penumbuhan kelompok didasari oleh adanya proses pemberdayaan untuk meningkatkan minat pelaku utama dalam berkelompok, namun ada juga didasari kebutuhan akan bantuan dana yang bersyaratkan harus berkelompok. Berikut gambaran umum kelompok perikanan yang ada di Kecamatan Cantigi (Tabel 3).

Tabel 3, menyatakan bahwa jumlah kelompok yang tertinggi yang ada di Kecamatan Cantigi yaitu pada kelompok budidaya perikanan dengan total 54 kelompok, KUB sejumlah 32 kelompok dan poklasar sebesar 10 kelompok, sejalan dengan tingginya jumlah RTP budidaya, kelompok budidaya tersebar merata di masing-

masing desa yang ada di Kecamatan Cantigi. Dengan tingginya jumlah kelompok yang ada di Kecamatan Cantigi, seharusnya usaha dalam setiap bidang dapat berjalan lebih baik. Berdasarkan hasil survei dan observasi menyimpulkan bahwa kondisi kelompok KUB, POKDAKAN dan POKLASAR di Kecamatan Cantigi masih banyak terdapat kelompok kelas pemula, (Tabel 3) jumlah kelompok dengan jenjang kelas pemula berjumlah 92 dan madya 3, utama 1 kelompok. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pendampingan dan sosialisasi tentang kelompok, serta tujuan dan fungsi kelompok di dirikan memiliki tujuan yang rata-rata hanya meminta bantuan.

Karakteristik Sosial dan Ekonomi Responden

Pengembangan subsektor perikanan sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek penting baik sosial dan ekonomi. Aspek – aspek tersebut terdiri dari aspek pembiayaan/permodalan, pasar/konsumen, sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM) itu sendiri. Aspek-aspek yang akan menentukan prioritas alternatif pembangunan kegiatan subsektor perikanan yang meliputi, (1) perikanan tangkap, (2) perikanan budidaya, (3) pengolahan hasil perikanan (Syarief, Rustiadi, dan Hidayat 2014).

Karakteristik sosial dan ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan pelaku utama diantaranya seperti usia, lama usaha, pendidikan, produksi, penghasilan yang diperoleh dari melakukan usaha dan penghasilan lainnya. Hal tersebut tentunya berdampak pada tingkatan pendapatan rumah tangga pelaku utama.

Karakteristik Sosial Responden

Usia Responden

Rata-rata usia responden di Kecamatan Cantigi dalam penelitian ini adalah 41,73 tahun (Tabel 4). Mayoritas responden dalam penelitian ini, 54% berusia 41-50 tahun, selanjutnya 34% berusia 31 – 40 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang – Undang No. 13 tahun 2003 tentang Tenaga Kerja bahwa usia produktif adalah antara 15 – 63 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berkisar antara 30 – 70 tahun. Sebanyak 8% responden berusia di bawah atau sama dengan 30 tahun, responden yang berusia 31 – 40 tahun sebanyak 36% responden berusia 41 – 50 tahun sebanyak 54%, dan responden yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 4%.

Pendidikan Responden

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar, 77% responden dalam penelitian ini merupakan tamatan

Tabel 4. Responden berdasarkan Usia

Usia Responden (tahun)	Jumlah	Persentase %
≤30	2	8%
31 – 40	9	34%
41 – 50	14	54%
51 – 60	0	
≥61	1	4%
Total	26	100%

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

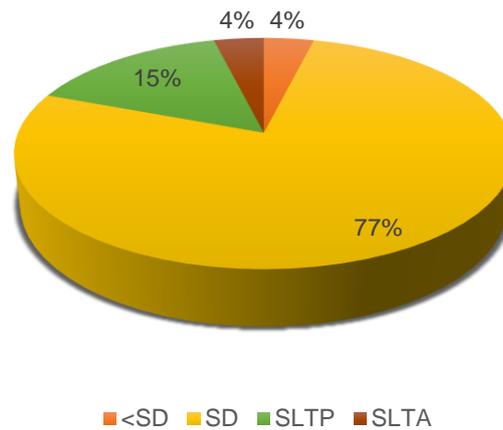
Sekolah Dasar (SD), 15% merupakan tamatan SLTP. Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi pelaku utama dalam menerima pengetahuan baru. Pelaku utama terkadang kesulitan untuk menerima pengetahuan-pengetahuan baru karena rendahnya pendidikan formal mereka (Rakhmanda, Suadi, dan Supardi Djasmani 2018).

Pendidikan petani pada umumnya mempengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usaha taninya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi efisien bekerja dan semakin banyak menyadari cara bertani lebih baik dan menguntungkan (Mardikanto 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden sangat beragam dari yang tidak tamat SD hingga tamat SLTA, dengan mayoritas berpendidikan SD; sangat sedikit responden yang menamatkan SLTP dan SLTA.

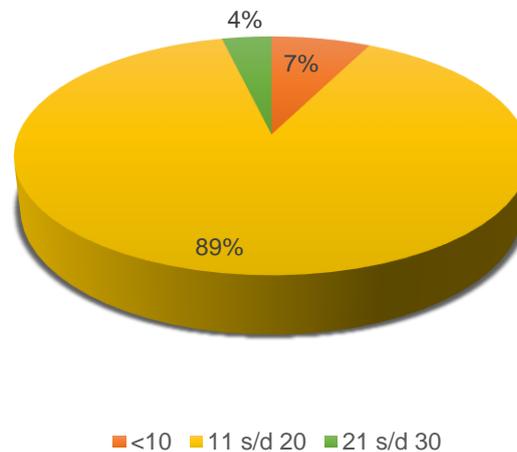
Lama Usaha Responden

Lamanya usaha yang dijalani responden sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan dalam usahanya, dimana lama usaha responden pada penelitian ini rata-rata 17,96 tahun. Lama usaha seorang pelaku bisnis dengan menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), semakin lama menekuni bidang usahanya, akan semakin meningkat pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono dan Purwanti 2010).

Pengalaman usaha di bidang perikanan pada responden berhubungan erat sampai pada tahap mencoba inovasi, sedangkan tingkat keinovatifan responden berhubungan erat sampai pada tingkat menerapkan inovasi yang dianjurkan (Hanan et al. 2013). Pernyataan tersebut berkaitan dengan hasil dari penelitian, dimana pengalaman



Gambar 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden



Gambar 3. Distribusi Pengalaman Usaha

usaha responden menunjukkan bahwa pengalaman usaha responden berkisar 10 – 30 tahun, adapun responden dengan lama usaha <10 yaitu berkisar 7%, sedangkan pada kisaran 11 – 20 tahun yaitu mencapai 89%, selanjutnya pada kisaran >30 tahun yaitu 4%.

Karakteristik Ekonomi Responden

Produksi Perikanan Budidaya

Observasi dan wawancara terkait produksi budidaya perikanan yang ada di

Kecamatan Cantigi berdasarkan responden RTP budidaya, menghasilkan kesimpulan bahwa produksi rata-rata pelaku utama yaitu produksi budidaya dengan komoditas udang vanname (*Litopenaeus vannamei*). Komoditas udang vanname di Kecamatan Cantigi memiliki rata-rata produksi ± 312 kg dengan luas lahan rata-rata 9.375 m^2 dan tingkat produktifitas rata-rata responden $0,026 \text{ kg.m}^{-2}$, serta menggunakan teknologi yang masih tradisional.

Tabel 5. Data Produksi Olahan Hasil Perikanan di Kecamatan Cantigi

No	Kecamatan	RTP Pengolahan Tahun 2017 (Orang)						Jumlah
		Terasi	Pindang	Gesek	Masakan	Peda	Pengasapan	Total
1	Cantigi	177,30	164,50	899,20	98,70	86,30	25,60	1.451,60
Jumlah		177,30	164,50	899,20	98,70	86,30	25,60	1.451,60

Sumber : Laporan Tahunan UTPD Kec. Cantigi Tahun 2017

Produksi Perikanan Tangkap

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang produksi perikanan tangkap terhadap responden didapat hasil bahwa produksi tidak menentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor cuaca, arus, dan pasang surut air laut. Alat tangkap jaring sero yang digunakan terdapat dua jenis, pertama jaring sero besar dengan mata jaring 3,5 inci dan jaring sero kecil dengan mata jaring 2 inci. Hal tersebut dipengaruhi dari daerah penangkapan ikan dimana ikan yang di tangkap oleh jaring sero kecil berjarak tidak jauh dari bibir pantai sehingga yang diperoleh memiliki peluang pendapatan hasil ikan yang berbeda, beda hal nya dengan sero besar dan jaring milenium dapat dipasang di daerah penangkapan yang jauh dari bibir pantai. Hasil yang didapat alat tangkap sero \pm 5 kg ikan dengan rata-rata komoditas tangkapan yang bervariasi, diantaranya (ikan petek, cumi, udang, kembung, layur, dll).

Produksi Pengolahan Hasil Perikanan

Berdasarkan Laporan UPTD tahun (2017), produksi terbesar olahan hasil perikanan di Kecamatan Cantigi adalah olahan terasi sebesar 177,30 kg, dan ikan gesek/ikan asin sebesar 899,20 kg. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, di mana rata-rata pengolahan yang ada di Kecamatan Cantigi memiliki usaha olahan terasi dan ikan asin, dengan produksi responden rata-rata sebesar 206 kg dengan lama produksi \pm 1 minggu.

Produksi olahan perikanan di Kecamatan Cantigi memiliki jumlah total 1.451,60 ton yang terdiri dari olahan terasi, pindang, gesek, masakan, dll. Berikut rincian hasil produksi masing-masing produk olahan (Tabel 5)

Analisis Usaha Perikanan Budidaya

Pemasaran ikan hasil budidaya di Kecamatan Cantigi terdiri dari komoditas rumput laut, bandeng dan udang *Vannamei*. Pembudidaya di Kecamatan Cantigi memiliki pola pemasaran tidak langsung. Adapun ukuran hasil panen pada budidaya udang vannamei yaitu 70 ekor.kg⁻¹ dengan harga jual ke pengepul

yaitu Rp. 65.000 kg⁻¹. Komoditas bandeng memiliki harga jual di pengepul yaitu Rp. 12.500 kg⁻¹ dengan jumlah ikan 3 ekor.kg⁻¹. Adapun untuk komoditas rumput laut (*Gracilaria*) biasanya pembudidaya menjual ke pengepul dengan kondisi kering dengan harga jual Rp. 3.500 kg⁻¹.

Berdasarkan analisis usaha pembesaran udang vanname responden mendapat keuntungan Rp. 5.526.666 siklus⁻¹, dan akan mengalami titik impas atau BEP (*Break Event Point*) jika dapat memproduksi sebanyak 18,62 kg Ikan, usaha ini berada pada titik impas R/C Ratio sebesar 2,2 yang mana usaha ini sudah cukup layak untuk dilanjutkan karena usaha tersebut memiliki titik impas lebih dari 1 (>1). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Chusnul, Januar, dan Soejono (2010). Pengaruh tingginya R/C Ratio pada budidaya udang vanname disebabkan produksi yang besar, diimbangi kualitas udang yang baik dengan harga jual yang baik pula.

Analisis Usaha Perikanan Tangkap

Menurut Harifuddin, Budiman, dan Aisyah (2011) bahwa produksi yang tinggi dapat mendorong terlaksananya kegiatan pemasaran yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran. Pemasaran hasil tangkapan nelayan kecamatan Cantigi sebagian besar dijual

ke pengepul dengan pola pemasaran tidak langsung. Penetapan harga pada setiap jenis ikan hasil tangkapan dilakukan oleh pengepul. Dari perhitungan analisis usaha, bahwa kegiatan usaha penangkapan ikan mengalami titik impas atau BEP (*Break Event Point*) setelah memproduksi sebanyak 162 kg ikan dengan keuntungan yang didapat yaitu sebesar Rp. 4.131.700 bulan⁻¹.

Analisis Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

Pemasaran pada kegiatan pengolahan hasil perikanan dengan usaha terasi ikan melakukan pemasaran secara semi langsung. Hal tersebut dikarenakan terasi ikan dari produsen dibeli oleh pengepul kemudian dijual lagi oleh pengepul ke konsumen akhir. Berdasarkan perhitungan analisis usaha, bahwa usaha yang dijalankan memiliki BEP (*Break Event Point*) sebesar Rp. 720.449 rupiah dan 48,42 kg. BEP merupakan saat dimana penghasilan total (*total revenue*) sama dengan pembiayaan total (*total cost*) (Simanungkalit 2008). Jadi apabila pembiayaan total melebihi pendapatan total, suatu usaha akan mengalami kerugian. Dalam hal ini keuntungan yang didapat yaitu sebesar Rp. 1.605.071 dengan *R/C ratio* sebesar 1,69, sehingga menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan karena *R/C ratio* > 1 dan

Tabel 6. Masalah Teknis Produksi Perikanan di Kecamatan Cantigi

No	Identifikasi Masalah	Umum	Khusus
1	Teknis Penangkapan Ikan	Kurangnya Pengetahuan nelayan tentang alat tangkap yang produktif dan Kualitas produksi masih rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi Ikan dari para pelaku utama masih bersifat musiman 2. Belum menggunakan rantai dingin 3. Nelayan masih menggunakan kebiasaan/pengalaman dalam melakukan penangkapan ikan
2	Teknis Perikanan Budidaya	(Perilaku) Produksi Ikan dari pelaku utama masih rendah (Non Perilaku) Pembudidaya masih minim pengetahuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembudidaya tambak belum melaksanakan persiapan /pengolahan lahan sesuai anjuran 2. Pembudidaya belum menggunakan Tandon 3. Pembudidaya belum menerapkan pola tanam yang teratur. 4. Pembudidaya ikan belum melaksanakan Penelolaan pemberian pakan sesuai dengan anjuran 5. Pembudidaya belum melaksanakan pengukuran kualitas air secara periodik 6. Penerapan Teknologi masih tradisional
3	Teknis Pengolahan dan Pemasaran Ikan	Rendahnya Mutu Kualitas Hasil Produksi Perikanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolah ikan belum menerapkan sanitasi dan higienis yang baik pada proses produksi. 2. Pengolah ikan belum menerapkan pengemasan hasil produk. 3. Pengolah ikan belum menggunakan kualitas bahan baku pengolahan sesuai anjuran 4. Kurangnya diversifikasi produk pada produk olahan perikanan. 5. Pengolah hasil perikanan belum menggunakan bahan tambahan yang dianjurkan

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

mampu menghasilkan keuntungan sebanyak 1,69 kali dari biaya produksinya dan melebihi biaya total.

Analisis Permasalahan

Analisis Permasalahan yang digunakan yaitu menggunakan *Fault Tree Analysis* yang disusun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan selama penelitian.

Terdapat beberapa masalah yang masih menjadi kendala dalam produksi perikanan di Kecamatan Cantigi yakni kesenjangan antara data potensial dengan data aktual. Terdapat beberapa masalah yang meliputi masalah umum teknis (Tabel 6), sosial (Tabel 7), dan masalah ekonomi (Tabel 8) yang meliputi produksi perikanan tangkap, budidaya, dan pengolahan pemasaran di kecamatan cantigi.

Analisis Permasalahan Aspek Teknis

Berdasarkan Tabel 6 terdapat permasalahan dari aspek teknis yang terdapat dari masing-masing produksi perikanan, dan terdapat kesenjangan di mana teknis budidaya udang vannamei tidak sesuai dengan SNI 8037.1: 2014. Budidaya udang vanname di Kecamatan Cantigi masih menggunakan cara tradisional, menggunakan pakan alami secara berlebihan dan tidak sesuai dengan pengelolaan pakan sesuai anjuran SNI. Bibit atau benih yang digunakan bukan benih yang berkualitas, tidak sesuai dengan SNI 01-7252-2006 tentang benih udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*). Dari hasil observasi dan data SNI yang digunakan dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut sangat kritis dan rata-rata pembudidaya di kecamatan Cantigi memiliki karakteristik yang sama.

Permasalahan yang terjadi dalam pengolahan perikanan di Kecamatan Cantigi yaitu rendahnya kualitas olahan. Hal tersebut disebabkan pengendalian mutu hasil dan keamanan produk masih. Dalam melakukan pengolahan ikan sanitasi dan higiene yang dilakukan masih sangat kurang, bahan baku yang digunakan sudah terkontaminasi oleh udara dan binatang lainnya yang dapat menyebabkan pembusukan. Alat dan bahan baku yang digunakan tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 52A Tahun 2013 tentang Persyaratan Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi.

Analisis Permasalahan Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, kelompok yang terdapat di Kecamatan Cantigi memiliki karakteristik dan tujuan sebagai kelompok aspirasi, yaitu kelompok yang hanya didirikan untuk mendapatkan program-program aspirasi dan dana bantuan serta pinjaman dari pemerintah. Hal tersebut terlihat dari jumlah kelompok yang banyak namun ketika dilakukan observasi ternyata kelompok tersebut sudah tidak aktif. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran, pengetahuan dan informasi dalam berkelompok.

Dari permasalahan tersebut perlu adanya upaya pemerintah untuk

Tabel 7. Masalah Sosial Produksi Perikanan di Kecamatan Cantigi

No	Identifikasi Masalah	Umum	Khusus
1	Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran.	Kurangnya Kesadaran Pelaku Usaha Perikanan dan Kelautan dalam berkelompok dan menerapkan dinamika kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku Utama/Usaha Perikanan dan Kelautan yang tergabung dalam kelompok belum melaksanakan Kegiatan sesuai anjuran • Kesadaran anggota kelompok dalam partisipasi kegiatan kelompoknya masih rendah • Masih adanya Pelaku Utama/Usaha Perikanan dan Kelautan yang belum merasakan manfaat dalam berkelompok • Masih adanya Pelaku usaha/ utama perikanan dan kelautan yang belum menerapkan pencatatan dan administrasi

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

Tabel 8. Masalah Ekonomi Produksi Perikanan di Kecamatan Cantigi

No	Identifikasi Masalah	Umum	Khusus
1	Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran.	Biaya Produksi Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • Manajerial Usaha masih belum tersistematis • harga bahan produksi yang tinggi • Rendahnya tingkat kemitraan yang terjalinnya dengan pihak ketiga sehingga dalam penentuan harga masih didominasi oleh pembeli (Bargaining Position) • Rendahnya akses permodalan dengan lembaga keuangan

Sumber : Data Hasil Olahan, 2018

melakukan pembinaan dan penekanan terhadap persyaratan pembentukan kelompok yang sesuai dengan aturan hukum yang ada.

Analisis Permasalahan Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi yang di hadapi di Kecamatan Cantigi merata di setiap sektor usaha. Masalah tersebut

dirasakan oleh 80-95% pelaku utama perikanan sehingga penting untuk segera diselesaikan. Masalah tersebut adalah harga pakan yang tinggi yang menyebabkan pembudidaya tidak optimal dalam pemberian pakan.

Permasalahan yang menjadi prioritas (Tabel 8) yaitu rendahnya akses permodalan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pelaku utama

tentang akses permodalan dan kurangnya sosialisasi kepada lembaga penunjang yang lain yang terkait permodalan. Keterkaitan lembaga penunjang dan permodalan tentu perlu dilakukan dan pendampingan serta penyuluhan tentang lembaga permodalan perlu di sampaikan. Menurut Hidayat (2013), peningkatan kapasitas individu juga dapat dilakukan dalam bentuk peningkatan keterampilan, teknologi, jaringan pemasaran dan fasilitasi manajemen keuangan.

Uji Prioritas Masalah

Hasil dari analisis permasalahan teknis, sosial dan ekonomi selanjutnya di uji prioritas. Tujuan dari uji prioritas sendiri bertujuan untuk menentukan permasalahan mana yang harus segera diselesaikan. Penentuan skala prioritas masalah menggunakan *skoring* pada Gawat, Mendesak dan Penyebaran (GMP), akar masalah ditentukan dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap responden. Responden melakukan penilaian dengan *skoring* dari analisis GMP.

Dari hasil analisis prioritas masalah GMP disimpulkan bahwa masalah yang menjadi pokok utama di bidang teknis : a) nelayan yang masih belum menerapkan rantai dingin, b) pembudidaya belum melaksanakan pengelolaan pakan yang sesuai dan c) pengolah yang belum

menerapkan sanitasi higiens pada proses produksi. Masalah utama pada aspek sosial adalah kesadaran anggota kelompok dalam partisipasi kegiatan kelompoknya masih rendah. Permasalahan utama pada aspek ekonomi adalah harga bahan produksi yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kecamatan Cantigi memiliki potensi perikanan yang cukup besar dengan luas 116,84 km² dengan 7 desa administratif. Sumberdaya manusia di Kecamatan Cantigi berjumlah 27.811 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 13.824 dan perempuan 13.987 jiwa. Berdasarkan jenjang usia produktif Kecamatan Cantigi memiliki 19.366 jiwa atau 70% dari total jumlah penduduk yang berada pada usia produktif dengan umur 15-64 tahun.
2. Kecamatan Cantigi memiliki total rumah tangga perikanan sebesar 6.177 RTP, yang terdiri dari pelaku utama pembudidaya yang berjumlah 3.810 RTP, perikanan tangkap berjumlah 2.272 RTP, dan Pengolahan 95 RTP. Tingginya jumlah RTP serta potensi wilayah yang ada, Kecamatan Cantigi cocok untuk melakukan usaha perikanan.

3. Permasalahan yang terdapat di Kecamatan Cantigi yang umum terjadi di masyarakat yaitu pada bidang teknis : a) nelayan yang masih belum menerapkan rantai dingin, b) pembudidaya belum melaksanakan pengelolaan pakan yang sesuai dan c) pengolah yang belum menerapkan sanitasi higienis pada proses produksi. Masalah utama pada aspek sosial adalah kesadaran anggota kelompok dalam partisipasi kegiatan kelompoknya masih rendah. Permasalahan utama pada aspek ekonomi adalah harga bahan produksi yang tinggi.

Saran

Permasalahan yang ada di Kecamatan Cantigi tentu perlu di selesaikan, perlunya pendampingan dan penyuluhan yang lebih intens sehingga produksi perikanan yang ada di Kecamatan Cantigi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ambari, M. 2017. "Kapal Berukuran Kecil Lakukan Praktik Perikanan Ilegal?" *Mongabay*. Diambil 3 April 2019 (<https://www.mongabay.co.id/2017/12/12/kapal-berukuran-kecil-lakukan-praktik-perikanan-ilegal/>).

Anthony, Roberto dan Sunday Noya. 2015. "The Application of Hazard Identification and Risk Analysis

(HIRA) and Fault Tree Analysis (FTA) Methods for Controlling Occupational Accidents in Mixing Division Dewa-Dewi Farm." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 3(2).

BPS. 2012. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2012*. Indramayu (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.

BPS. 2015. *Kabupaten Indramayu dalam Angka 2015*. Indramayu (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.

BPS. 2017. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2017*. Bandung (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.

BPS. 2018. *Kecamatan Cantigi dalam Angka 2018*. Indramayu (ID): Badan Pusat Statistik Kecamatan Cantigi.

Chusnul, Dwi Zanuaria, Jani Januar, dan Djoko Soejono. 2010. "Kajian Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di Desa Dinoyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan." *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)* 4(1):15–23.

Hanan, Abdul, Walson H. Sinaga, Nayu Nurmalia, dan Ani Leilani. 2013. "Analisis Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Ikan Lele Sangkuriang pada Kelompok

- Ranca Kembang di Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak.” *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 7(1):1–15.
- Harifuddin, Budiman, dan Aisyah. 2011. “Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Rumput Laut di Desa Mandalle Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep.” *Agribisnis* 10(3):38–48.
- Hidayat. 2013. “Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan.” *Citra Lekha* 17(1).
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem penyuluhan pertanian*. Surakarta (ID): UNS Press.
- Rakhmanda, Andhika, Suadi, dan Supardjo Supardi Djasmani. 2018. “Role of Fisher Group in The Fisheries Development in Sadeng Coast Gunungkidul Regency.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(2).
- Sevilla, Consuelo G., Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, dan Gabriel G. Utiarte. 1992. *Research methods*. Rex Bookstore, Inc.
- Simanungkalit, Rutkaya. 2008. “Inventaris Makanan Khas Toba dan Strategis Pengembangan Tipa-Tipa di Toba Samosir.” Universitas Sumater Utara.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Statistik deskriptif untuk Ekonomi*. Bandung (ID): Yrama Widya.
- Syarief, Ade, Eman Rustiadi, dan Aceng Hidayat. 2014. “Analisis Sub Sektor Perikanan dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Indramayu.” *TATALOKA* 16(2):84–93.
- Wicaksono, Rezal dan Evi Yulia Purwanti. 2010. “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008 [Skripsi].” Universitas Diponegoro.